

**STRATEGI SEKOLAH MENGATASI PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMAN 2 NARMADA**

**SITI AISATUN JANNAH, MUH. ZUBAIR, EDY KURNIAWANSYAH, MOHAMMAD
MUSTARI**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram

e-mail: sitiaaisatunjannah@gmail.com, zubairfkip8@gmail.com, edykurniawansyah@unram.ac.id,
mustari@unram.ac.id

ABSTRAK

Tata tertib sekolah merupakan bagian penting dari komponen disiplin yang wajib dipatuhi oleh siswa. Pelanggaran tata tertib sekolah merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan aturan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada dan kendala yang dihadapi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada yakni (a) Strategi preventif: melakukan sosialisasi kepada siswa, pembiasaan, dan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler, (b) Strategi represif: memberikan nasehat, pemberian sanksi/hukuman dan melakukan pengawasan, (c) Strategi kuratif: pembinaan kepada siswa dan pemanggilan orang tua. Adapun karakter disiplin siswa yakni (1) Faktor internal yaitu dalam diri siswa dan sarana dan prasarana (2) Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, teman bermain dan lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: Strategi Sekolah, Tata Tertib Sekolah, Disiplin

ABSTRACT

School rules are an important part of the discipline component that students must obey. Violation of school discipline is a deviant behavior committed by students that is not in accordance with existing regulations. This study aims to determine the school's strategy to overcome violations of school rules in shaping the disciplinary character of students at SMAN 2 Narmada and the obstacles faced by schools to overcome violations of school rules in shaping the disciplinary character of students at SMAN 2 Narmada. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection was done by interview, observation, and documentation techniques. The results showed that the school's strategy to overcome violations of school rules in shaping the disciplinary character of students at SMAN 2 Narmada are (a) Preventive strategy: socializing to students, habituation, and activating extracurricular activities, (b) Repressive strategy: giving advice, giving sanctions/punishments and conducting supervision, (c) Curative strategy: coaching to students and summoning parents. As for the character of student discipline, namely (1) Internal factors, namely within students and facilities and infrastructure (2) External factors, namely the family environment, playmates and the living environment.

Keywords: School Strategy, School Rules, Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia terutama membentuk generasi muda yang berkualitas dan berintegritas dalam upaya

mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di dunia pendidikan “strategi diartikan sebagai cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan yang berisi tentang rangkaian kegiatan pembelajaran untuk melakukan tindakan dan memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan” (Varda & Jatiningsih, 2022).

Tata tertib sekolah merupakan bagian penting dari komponen disiplin yang wajib dipatuhi oleh peserta didik. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati siswa, namun lebih dari itu bahwa penerapan tata tertib sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Menurut Fawaid, (2017) tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan proses yang Panjang serta melakukan bimbingan dan pengawasan. Peran tersebut merupakan tugas dan fungsi guru dalam proses pendidikan, termasuk dalam hal menjaga dan menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter tentang kedisiplinan pada siswa oleh sekolah dapat memberikan kontribusi dan bekal karakter pada siswa untuk kehidupan dimasa akan mendatang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berdampak negatif pada berbagai aspek pendidikan. Pelanggaran tata tertib sekolah merupakan perilaku siswa yang melanggar peraturan sebagai bentuk kenakalan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan melancarkan proses belajar mengajar disekolah Hidayat et al., (2023).

Disiplin sekolah adalah suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat mengikuti aturan dan tata tertib sekolah Gunawan, (2022). Ini mencakup hal-hal seperti cara berpakaian yang rapi dan ketepatan waktu. Dengan menerapkan sistem ini, sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang teratur dan patuh terhadap norma-norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, disiplin sekolah menjadi mekanisme untuk mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diingat bahwa penerapan kedisiplinan juga harus digunakan dengan pendekatan yang bijak sana dan penuh empati. Terlalu ketat dalam menerakan aturan dapat menghambat aktivitas dan motivasi siswa, sementara sebaliknya terlalu longgar bisa berdampak pada kehilangan kendali dan rasa hirmat pada aturan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23-30 Agustus di SMAN 2 Narmada bahwa terdapat beberapa hal terkait dengan perilaku siswa yang perlu dievaluasi oleh sekolah, dimana masih ada siswa yang melanggar tata tertib yang dibuat oleh sekolah, misalnya sepuluh siswa masih terlambat masuk sekolah dan terlambat mengikuti kegiatan IMTAQ pagi, di kelas XI IPS 1 terdapat sebelas siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, sebelas siswa tersebut melakukan pelanggaran yang beragam, enam diantaranya terlambat masuk kelas, dua diantaranya tidak berpakaian rapi, tiga diantaranya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, saat belajarpun masih banyak siswa yang bermain dan tidak memerhatikan guru saat menjelaskan materi yang diajarkan dan beberapa siswa yang pergi ke kamar mandi. Saat melaksanakan upacara rutin pagi dua siswa terlambat datang ke sekolah dan tidak menggunakan atribut sekolah, beberapa siswa tidak berbaris rapi dan bermain dengan temannya. Selain itu, empat siswa yang nongkrong di belakang sekolah dan merokok. Walaupun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan merupakan permasalahan kecil, tetapi jika dibiarkan terus-menerus tentu berakibat buruk bagi siswa dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah sangat dibutuhkan. Terutama untuk membahas

tentang bagaimana cara-cara atau teknik dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa. Tujuan dari mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah adalah untuk membentuk siswa menanamkan kedisiplinan moral dalam diri individu yang nantinya akan membentuk suatu perilaku. Untuk mewujudkan itu perlu adanya strategi khusus untuk menjalankan tata tertib sekolah secara efektif dan efisiensi. Permasalahan dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada? (2) Apa yang menjadi kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut pendapat Rahmi Pertiwi et al., (2023) bahwa studi kasus adalah suatu teknik yang mempelajari keadaan seseorang secara detail dan mendalam, baik fisik maupun psikisnya. Selanjutnya dapat meningkatkan perkembangan dan upaya untuk membantu individu, sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya. Subjek penelitian yang terlibat pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 2 Narmada. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek, guru BK, guru PPKn dan wali kelas. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Narmada selama kurun waktu dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2024. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Mania, (2008) obeservasi merupakan proses pengumpulan data sebanyak-banyak terkait informasi dari sumber manapun kemudian dicatat dengan berkala terkait permasalahan yang dijadikan topik penelitian. Kemudian menggunakan teknik wawancara merupakan suatu kegiatan berkomunikasi antara pewawancara dengan narasumber secara langsung atau bertatap muka sehingga pewawancara dapat memperoleh informasi dari narasumber yang kemudian akan diolah menjadi data Mitha, (2024). Tanjung et al., (2022) berpendapat juga dokumentasi merupakan berkas-berkas tertulis yang diarsipkan dan digunakan untuk mengumpulkan data informasi atau data penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hurbeman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, model data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis kemudian di uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Narmada strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa menggunakan tiga strategi yaitu : (1) Strategi preventif (pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah) yaitu sosialisasi kepada siswa, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler (2) Strategi represif (setelah terjadinya pelanggaran) yaitu nasehat, pemberian sanksi dan pengawasan dan (3) Strategi kuratif (pengobatan) yaitu pembinaan dan pemanggilan orang tua. Ada penelitian yang mendukung hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram yakni (a) upaya preventif: membuat kontrak belajar dan sosialisasi/penyuluhan dengan pihak terkait, (b) upaya refresif: memberikan teguran secara lisan/tulisan, kerjasama dengan guru BP/BK dan guru mata pelajaran, memberikan sanksi, dan buku kasus, (c) upaya kuratif: absen khusus dan pemberian siraman rohani.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2023) dengan judul “*Strategi Sekolah Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di Mts Al-Azhar Sidorenggo Kabupaten*”
Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Malang” dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1)) faktor yang penyebabnya adalah faktor keluarga, Faktor Individu, teman sepeergaulan atau sekolah, lingkungan masyarakat, dan media massa. 2) strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanggulangnya yaitu dengan strategi preventif, represif dan kuratif.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuriyah, (2015) yang berjudul “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sdn Pekuwon Iii Sumberejo Tahun Pelajaran 2011/2012*” hasil yang didapatkan upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah ada 3 (tiga) tahap yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan represif. Pertama, tahap tindakan preventif yaitu berupa upaya pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah. Kedua, tahap kuratif atau rehabilitasi yaitu dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara membina siswa yang selalu melanggar tata tertib sekolah, baik dari Guru yang bersangkutan dengan bekerjasama Bimbingan dan Penyuluhan/Bimbingan dan Konseling atau wali kelas intensif mengawasi tingkah laku siswa yang dianggap melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketiga, tahap tindakan represif berupa pengambilan tindakan bagi pelanggaran yang telah berulang kali atau termasuk kategori pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, (2014) yang berjudul “*Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Dorowati*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut strategi yang digunakan oleh sekolah yaitu melalui 1) Sosialisasi tata tertib sekolah dimana setiap guru mengenalkan tata tertib kepada siswa baik yang berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. 2) Pelaksanaan tata tertib sekolah dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. 3) Pemberian Sanksi merupakan control guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. 4) Kerjasama guru dan orang tua dimana kerjasama sangat diperlukan untuk mengontrol siswa. 5) Evaluasi tata tertib sekolah yang dilakukan untuk mengetahui jalannya tata tertib di sekolah dan ditambah lagi dengan program sekolah yang bebasis perilaku pengamatan siswa yaitu PBB (pendidikan budi pekerti).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sujana & Wijaya, 2023) yang berjudul “*Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakkan Tata Tertib Dan Pembelajaran Ppkn Di SMKN 5 Surabaya*” Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa strategi yang digunakan dalam membangun karakter disiplin pada siswanya. Dalam hal penegakan tata tertib yaitu melakukan sosialisasi tentang aturan, sekolah memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua dan siswa menyetujui aturan yang terdapat di sekolah, bekerja sama dengan semua warga sekolah dalam menegakkan aturan, memberikan sanksi bersifat mendidik, mengupayakan akar masalahnya jika ada siswa yang sering melanggar aturan dan mencari jalan keluarnya. Kemudian dalam hal pembelajaran PPKn, guru membuat kontrak pembelajaran, memberikan pengetahuan tentang pentingnya disiplin, bercerita pada siswa tentang sejarah perjuangan, memberikan tauladan, melakukan penilaian dan evaluasi.

Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada

Berikut diuraikan pembahasan mengenai strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di 2 Narmada sebagai berikut:

1. Strategi Preventif

Strategi preventif adalah strategi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku siswa sebelum terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah, sebagaimana yang dituturkan oleh Nuriyah, (2015) yaitu tindakan preventif berupa upaya pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah terjadi. Hal ini yang di lakukan oleh pihak sekolah SMAN 2 Narmada yang mana berangkat dari keresahan dan kepedulian pihak sekolah terhadap

kasus pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah secara bersama-sama melakukan tindakan pencegahan terjadinya pelanggaran adapun strategi preventif sekolah SMAN 2 Narmada adalah dengan cara sosialisasi, pembiasaan, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Sosialisasi

Pengenalan tata tertib sekolah bertujuan agar siswa mengetahui apa yang menjadi tugas, hak, kewajiban dan sanksi apa yang didapatkan jika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, sehingga siswa memiliki pengetahuan secara konsepsional bahwa terdapat perbuatan di dalam lingkungan sekolah yang diatur oleh peraturan berupa tata tertib sekolah Bramesta, E., & Suwadi, (2023).

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan instansi-instansi seperti kepolisian dan puskesmas yang berhubungan langsung dengan kenakalan remaja dengan materi yang dicakup seperti anti dan bahaya narkoba, menaati peraturan lalu lintas, kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas dikalangan remaja. Pengenalan tentang jenis pelanggaran tata tertib dan sanksi kepada siswa dapat dilakukan saat awal masuk sekolah atau pada program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang wajib di taati oleh seluruh warga sekolah.

Pengenalan tata tertib sekolah juga dilakukan dengan menggunakan media papan atau gambar yang dipasang di tempat strategi seperti *lobby* sekolah, papan informasi, perpustakaan dan laboratorium sekolah semakin memperkuat informasi tentang pentingnya mematuhi aturan karena mudah diakses dan memastikan siswa terus-menerus diingatkan tentang tata tertib sekolah, yang secara bertahap untuk membantu menciptakan budaya disiplin yang kuat di sekolah.

b. Pembiasaan

Menurut Fauziah et al., (2021) pembiasaan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang cocok dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai karakter pada siswa secara berulang-ulang atau terus-menerus dari suatu hal yang sama yang dilakukan secara teratur yang tidak berubah-ubah untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mencapai suatu perubahan perilaku, tentunya perubahan perilaku yang baik serta menjadikannya kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak.

Kegiatan pembiasaan ini bisa berupa kegiatan keagamaan seperti melaksanakan IMTAQ pagi yang dilakukan setiap jam 07:00 Wita bagi yang muslim dan untuk siswa beragama Hindu melakukan ibadah di ruangan yang sudah disediakan, melakukan program Sholat Dzuh berjamaah dan rutin membaca asmaul husna yang dilakukan di dalam kelas sebelum kegiatan belajar di mulai. Dengan diadakannya pembiasaan akhlakul karimah terhadap siswa memungkinkan untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Disebabkan siswa sudah diberikan bekal tentang manfaat memiliki akhlak yang baik dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan juga tidak hanya dilakukan oleh siswa saja namun pihak sekolah SMAN 2 Narmada ikut serta melakukan pembiasaan karena guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Reksamunandar & Hadirman, (2022) yang mengatakan bahwa untuk membentuk karakter siswa perlu dilakukan pembiasaan dari guru itu sendiri. Oleh sebab itu pihak sekolah berusaha untuk bersikap dan berperilaku dengan sebaik mungkin. Pembiasaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku tersebut seperti disiplin datang dan pulang tepat waktu, melaksanakan kegiatan mengajar sebagaimana mestinya, mendatangi daftar hadir dan melakukan administrasi sekolah.

c. Mengaktifkan Kegiatan Ektrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kreatifitas siswa serta sarana untuk mengekspresikan diri. Hal

tersebut didukung oleh Sri Wahyuni, (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif terhadap siswa. Pengaruh positif tersebut dapat mendorong siswa untuk melakukan penguatan karakter baik dalam dirinya. Sekolah mengambil peran untuk membantu siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan positif dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa mampu meminimalisir kenakalan karena siswa memiliki kegiatan positif.

Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di SMAN 2 Narmada ada berbagai macam yaitu, paskibraka, pramuka, PMR, futsal, seni tari, memanah, basket dan lain-lain. Penerapan strategi ini di sekolah membutuhkan dukungan yang memadai seperti menyediakan fasilitas yang sesuai dan pelatih yang kompeten untuk membimbing kegiatan tersebut.

2. Strategi Refresif

Upaya represif adalah tindakan yang dilakukan untuk memulihkan keadaan setelah terjadinya pelanggaran. Menurut Kusumastuti, (2020) langkah ini diambil setelah siswa melakukan penyimpangan, tujuannya untuk memulihkan keadaan atau agar siswa menjadi jera dan tidak mengulangi perilaku menyimpang yang serupa. Strategi ini dibentuk sebuah pemberian konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang tujuannya agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal mengurangi tindakan kenakalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah dengan memberikan nasehat, sanksi atau hukuman dan melakukan pengawasan pada siswa yang melakukan pelanggaran.

a. Memberikan Nasehat

Karakteristik sebuah nasehat adalah mengutamakan perkataan lembut dan mengandung motivasi yang tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Dan didalam nasehat mengandung unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang dilakukan Rosikum, (2018).

Memberikan nasehat pada pelaku pelanggaran tata tertib dapat dilakukan dengan memastikan bahwa siswa memahami bahwa alasan di balik pelanggaran yang dilakukan. Guru perlu mengadakan percakapan terbuka dengan siswa, menjelaskan bagaimana tindakan siswa melanggar tata tertib sekolah, apa dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain dan mengingatkan kembali kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Misalnya masalah datang terlambat ke sekolah dan bolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang sering siswa lakukan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru menjelaskan bagaimana hal tersebut tidak hanya merugikan proses belajar siswa tersebut, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan di kelas. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan yang siswa lakukan dan memotivasi siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Selanjutnya nasehat yang diberikan harus bersifat mendukung dengan cara guru menawarkan saran yang mudah tentang bagaimana siswa dapat memperbaiki perilaku kedepannya. Hal ini bisa melibatkan langkah-langkah yang bisa diterapkan siswa untuk menghindari pelanggaran yang sama seperti siswa terlambat datang ke sekolah karena tidak mempunyai kendaraan atau telat bangun sekolah. Saran yang diberikan seperti datang bersama teman yang jarak rumahnya dekat untuk diberikan tebengan dan mengatur jadwal tidur yang lebih teratur atau meminta bantuan orang tua untuk memastikan siswa berangkat ke sekolah tepat waktu. Dengan memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh siswa dapat meminimalisir kesalahan yang diperbuat dan bukan hanya itu siswa juga merasa didukung dan dibimbing menuju perilaku yang lebih baik.

b. Pemberian Sanksi/Hukuman

Pemberian sanksi biasanya tidak mengandung unsur kekerasan atau fisik namun hukuman ini mengajarkan anak untuk disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Fauziah et al., (2021) yang mengatakan bahwa setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah atau melakukan kelasalahan maka harus diberikan sanksi baik itu sanksi ringan maupun sanksi berat, hukuman ini harus bersifat mendidik siswa, pemberian sanksi ini memiliki batasan sehingga tidak terlalu menyakiti kondisi fisik siswa yang terpenting pemberian sanksi ini sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Langkah pertama dalam menerapkan sanksi adalah menentukan jenis pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan sanksi yang sesuai. Setiap sekolah perlu memiliki sistem tata tertib sekolah yang jelas dan transparan yang mencakup berbagai jenis pelanggaran. Misalnya pelanggaran ringan seperti terlambat datang ke sekolah dikarenakan sekolah lebih mengutamakan kebersihan dalam memberikan hukuman maka ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran siswa ditugaskan untuk membersihkan area lingkungan sekolah. Seperti ketika siswa terlambat datang ke sekolah maka siswa di arahkan untuk membersihkan kamar mandi, halaman sekolah, dan membaca Al-Qur'an dihari jum'at.

Langkah selanjutnya penting memastikan bahwa setiap proses keputusan dalam pemberian sanksi dilakukan dengan transparan dan melibatkan komunikasi yang jelas antara siswa yang bersangkutan. Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan situasi yang dihadapi dan memahami alasan di balik sanksi yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa merasa dihargai dan mendukung proses pembelajaran. Selain itu komunikasi antara orang tua/wali siswa penting dilakukan untuk mematkan orang tua mengetahui perilaku yang diperbuat dan mendukung keputusan yang diambil sekolah. Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dapat membantu dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

c. Melakukan Pengawasan

Melakukan pengawasan oleh guru khususnya guru BK kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan salah satu strategi yang dilakukan. Pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk memantau perilaku siswa setelah diberikan hukuman atau sanksi, apakah dapat memberikan efek jera untuk siswa. Pengawasan tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan sekolah untuk memantau perilaku yang ditunjukkan siswa dan memastikan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah menuju kearah yang ditetapkan Ulani et al., (2020)

3. Strategi Kuratif

Strategi kuratif merupakan strategi terakhir dari rangkaian tindakan yang dilakukan dan bertujuan untuk mengontrol, memantau dan mengawasi siswa setelah terjadinya pelanggaran Saputra et al., (2023) Strategi ini dilakukan untuk memulihkan kembali siswa yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah agar kembali lagi ke perkembangan norma sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tindakan ini ditunjukkan pada siswa yang melakukan pelanggaran agar dapat menyadari kesalahan yang dilakukan dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, hingga tidak mengulangi perbuatannya kembali. Adapaun strategi yang dilakukan yaitu memberikan pembinaan dan pemanggilan orang tua siswa.

a. Pembinaan

Strategi kuratif dalam pembinaan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah bertujuan untuk menyembuhkan perilaku siswa yang sudah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, serta mencegah terjadinya pelanggaran serupa. Menurut Nurfadilla et al., (2022) pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan siswa. Bimbingan konseling pada siswa yang melakukan pelanggaran tata

tertib sekolah dilakukan secara kelompok dan individu tujuannya untuk memberikan pembinaan moral dan motivasi bagi siswa.

Pembinaan moral merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk memperbaiki perilaku siswa. Langkah yang dilakukan dalam pembinaan moral pada siswa adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Guru perlu menjelaskan mengapa aturan-aturan sekolah dibuat dan bagaimana mematuhi tata tertib sekolah tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan apabila moral sudah ditanamkan dengan baik dalam diri siswa, maka siswa dapat mengatasi berbagai pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya

Selanjutnya yaitu pembinaan motivasi bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa dan meningkatkan keinginan siswa untuk berperilaku baik. Memberikan motivasi kepada siswa untuk memberikan energi positif dapat berdampak pada perilaku siswa. Pembinaan moral dan motivasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan bimbingan konseling secara individu maupun kelompok. Bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam konseling kelompok dapat menciptakan rasa kepedulian dan kebersamaan dimana siswa merasa tidak sendiri menghadapi masalah. Sama halnya melakukan bimbingan konseling secara individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan perhatian khusus yang mereka butuhkan, guru dapat menggali lebih dalam mengenai penyebab perilaku siswa dan memberikan dukungan yang lebih personal. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Pemanggilan Orang Tua

Tujuan memanggil orang tua untuk memberitahu orang tua siswa tentang perilaku dan pelanggaran yang sudah dilakukan siswa. Sehingga nantinya terjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anaknya tersebut, dengan melakukan control terhadap perilaku atau pergaulan anaknya diluar sekolah. Misalnya orang tua dapat membantu untuk memastikan bahwa anak mereka mengikuti rutinitas harian yang baik, seperti tidur yang cukup, mengerjakan tugas sekolah dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Kerjasama guru dengan orang tua dibutuhkan untuk menciptakan konsis social yang kondusif karena guru dan orang tua terlibat langsung dalam perkembangan sikap disiplin siswa.

Pemanggilan orang tua berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam proses penegakan kedisiplinan, siswa menyadari bahwa perilaku mereka diawasi tidak hanya guru tetapi orang tua siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih mematuhi aturan sekolah dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Karena ketika siswa melihat ketetlibatan antara orang tua dan guru siswa cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Keberhasilan pendidikan siswa nantinya menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam kehidupan siswa maka diperlukua kerjasama yang baik anatar guru dan orangtua siswa.

Kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada

1. Faktor Internal

a. Dari Diri Siswa

Faktor dari dalam diri siswa yang dimaksud adalah sikap atau kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri siswa tersebut, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada. Menurut Salam et al., (2020) kesadaran diri berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan kan

keberhasilan dirinya. Seseorang dengan kesadarannya bisa mendorong untuk disiplin terhadap waktu, menegakkan aturan maupun disiplin sikap. Artinya dengan kesadaran diri mampu membuat seseorang bisa mengontrol semua aktivitas dalam pikirannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subyek alasan melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat masuk sekolah, bangun kesiangan dan jarak rumah yang begitu jauh dari sekolah. Banyak siswa yang tidak pandai dalam mengatur waktu mereka secara efektif, seperti tidur terlalu larut malam atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk kegiatan yang kurang produktif. Mereka menjadikan bangun kesiangan sebagai alasan untuk terlambat datang ke sekolah, dimana alasan tersebut tidak dibenarkan dikarenakan tanpa adanya perencanaan yang baik dan kebiasaan yang mendukung, siswa akan terus mengalami masalah keterlambatan yang mengganggu proses pembelajarannya.

Dengan tidak adanya kesadaran siswa dalam dirinya untuk menjalankan disiplin maka hal itu akan lebih sulit dalam proses pembinaan kedisiplinan. Ketidaktahuan siswa terhadap manfaat yang didapatkan ketika menjalankan disiplin juga menjadi hambatan lainnya. Tidak adanya pemahaman kedisiplinan mengenai manfaat yang akan dirasakan ketika siswa tersebut melaksanakan disiplin. Maka dari itu pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan melakukan konseling individu dengan begitu siswa secara leluasa menjelaskan permasalahan yang dihadapi dan guru menawarkan solusi terkait permasalahan yang tersebut.

b. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi suatu unsur pendukung berjalannya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter Julmulyani et al., (2021). Sarana yang dimiliki sekolah menjadi faktor penghambat dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah. Salah satu masalah utama adalah kurangnya fasilitas yang mendukung pengawasan dan penegakan tata tertib sekolah. Misalnya kurangnya ketersediaan pagar pembatas yang menyebabkan siswa sering melakukan bolos. Sekolah yang masih baru membuat ketersediaan sarana dan prasarana masih terbatas ini menjadi kendala yang harus dihadapi oleh pihak sekolah. Tetapi pihak sekolah melakukan upaya untuk menangani masalah tersebut dengan meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah melakukan jadwal piket untuk patrol secara berkala di jam-jam tertentu untuk mencegah siswa keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin. Dengan pengawasan yang lebih ketat diharapkan dapat meminimalisir tindakan bolos yang dilakukan oleh siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seorang anak, termasuk tingkat kedisiplinannya. Menurut pendapat Kurniawansyah et al., (2021) mengatakan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya sekaligus sebagai guru yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali sebelum mengenal dunia lebih luas, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Julmulyani et al., (2021) yang mengatakan bahwa peran orang tua juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik seperti orang tua yang memiliki latar belakang religius dengan pengetahuannya tentang ilmu agama dapat membimbing anak dalam membentuk karakter di lingkungan tempat tinggal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan yang menjadi penyebab kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa disebabkan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tersebut mencari perhatian dari luar, misalnya dengan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Kondisi keluarga *Broken Home* dan sibuk bekerja dapat mempengaruhi anak dalam melakukan pelanggaran, jika hal kecil seperti itu dibiarkan akan menumbuhkan karakter tidak disiplin pada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Ada beberapa anak yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat datang sekolah orang tuanya berkerja di pasar dimana orang tua harus meninggalkan rumah sebelum subuh. Penyebabnya tidak ada yang menyiapkan sarapan dan tidak ada yang membangun siswa untuk ke sekolah, ini yang menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah. Kurangnya kasih sayang dan control yang didapatkan siswa dari orang tua menyebabkan prilaku yang kurang baik kepada siswa. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan diskusi bersama keluaraga siswa yang bersangkutan untuk membahas permasalahan yang dihadapi siswa dengan begitu pihak keluarga berupaya untuk lebih perhatian dan melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa tersebut.

b. Teman Bermain

Faktor yang ikut berperan dalam kedisiplinan siswa adalah teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya dapat diartikan sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari setelah lingkungan keluarga Sumardi et al., (2023). Pengaruh teman bermain dalam pergaulan siswa dalam keseharian sangat dominan dalam menciptakan perilaku siswa. Teman yang mengajak siswa kepada hal-hal yang positif atau sebaliknya dapat mempengaruhi perilaku siswa, untuk itu siswa harus benar-benar mampu memilih dalam bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya.

Memilih teman bermain di lingkungan sekolah sangat penting terkadang ada beberapa siswa yang sering mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan pelanggaran seperti membolos, pergi ke kantin saat KBM dan datang terlambat ke sekolah. Siswa sering merasa terdorong untuk mengikuti perilaku kelompok agar diterima atau dianggap “keren” di antara temen-temennya. Penyebabnya siswa sering ikut-ikutan ketika diajak untuk melakukan pelanggaran tata tertib oleh teman lainnya.

Pengaruh norma dan nilai yang dibawa oleh teman sebaya dapat melemahkan karakter disiplin siswa. Jika teman sebaya mengagap perilaku melanggar tata tertib adalah hal yang wajar atau bahkan sesuatu yang menyenangkan, perilaku ini dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap tata tertib sekolah. Contohnya ketika teman sebaya ada kebiasaan untuk mencontek dalam ujian atau mengabaikan aturan sekolah, siswa mungkin ikut-ikutan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan ikut terlibat. Hal-hal negatif inilah dapat membentuk prilaku tidak disiplin anak dan melakukan pelanggaran tata tertib secara mudah. Memang untuk mengatasi permasalahan ini sangat sulit di lakukan karna pihak sekolah tidak punya wewenang untuk membatasi pergaulan siswa yang bersangkutan, oleh sebab itu pihak sekolah hanya berupaya memberikan nasehat kepada siswa yang bersangkutan untuk lebih berhati-hati dalam pergaulannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu komponen utama dalam memberikan pengaruh sosial kepada anak setelah keluarga Dewi et al., (2021) Penerapan tata tertib sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah upaya yang berkelanjutan. Membutuhkan kerjasama dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, siswa dan orang tua yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, disiplin dan mendukung perkembangan karakter yang baik.

Lingkungan tempat tinggal siswa bergaul dan hidup dengan masyarakat sekitar dengan usia yang berbeda-beda. Di dalam masyarakat seorang anak tumbuh di lingkungan yang kurang kondusif dan tidak peduli dengan perilaku dan moral anak. Permasalahan yang dihadapi ketika siswa diajak ikut melakukan perilaku menyipang bersama masyarakat atau pemuda sekitar. Contoh kecilnya siswa diajak begadang bersama pemuda setempat sampai larut itu yang

menjadi salah satu penyebab siswa telat bangun untuk ke sekolah dan akhirnya siswa terlambat masuk ke sekolah.

Keterlibatan dalam aktivitas kurang baik bersama masyarakat setempat dapat mengganggu rutinitas harian siswa yang seharusnya membantu siswa menjaga kedisiplinan. Ketika siswa terbiasa begadang, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan rutinitas yang sehat, seperti bangun pagi, sarapan dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Gangguan terhadap rutinitas ini tidak hanya menyebabkan keterlambatan tetapi menurunkan fokus belajar siswa. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan berkoordinasi dengan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan yang dapat merugikan anak tersebut, bukan hanya itu pihak sekolah juga memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak melakukan aktivitas melebihi jam istirahat, agar siswa tidak bangun kesiangannya dan tidak mengganggu aktivitas di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan terkait strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada yaitu (1) Strategi preventif (pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib sekolah) yaitu sosialisasi kepada siswa, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler (2) Strategi represif (setelah terjadinya pelanggaran) yaitu nasehat, pemberian sanksi dan pengawasan dan (3) Strategi kuratif (pengobatan) yaitu pembinaan dan pemanggilan orang tua. Kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada antara lain (1) Faktor internal yaitu sarana dan prasarana sekolah, dan dalam diri siswa (2) Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, dikarenakan keluarga yang tidak utuh *Broken Home* dan kedua orang tua yang sibuk bekerja yang menyebabkan merak tinggal bersama kakek nenek sehingga menyebabkan kurang perhatian pada anak, teman bermain menjadi dan lingkungan tempat tinggal

DAFTAR PUSTAKA

- Bramesta, E., & Suwadi, S. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Headmistress Leadership In The*. 105–117.
- Dewi, P. F., Setiawan, D., & Fardani, M. A. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi Di Desa Guwosobokerto. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1187–1194.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9899>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). CV. Alfabeta.
- Hidaya, K. N., Rohmah, I. D., & Hasanudi, C. (2023). Pelanggaran Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah: Studi Kasus pada Siswa Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 311–321.
- Julmulyani, J., Hariyanto, H., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 2 Wawo. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.251>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*,
- Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

- 8(1).
- Kusumastuti, A. (2020). *Strategi sekolah dalam menanggulangi penyimpangan perilaku siswa di MTS Al-Azhar Sidorenggo Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kusumastuti, A. (2023). “*Strategi Sekolah Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di Mts Al-Azhar Sidorenggo Kabupaten Malang*.”
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mitha Nafisatur. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*.
- Nurfadilla, V., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Peserta Didik di Sekolah SMP Islam Karawang. *Jurnal Pendidikan*, vol 6(no 1), 1134–1138.
- Nuriyah, E. S. (2015). Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sdn Pekuwon Iii Sumberejo. *Jurnal Edutama*, 2(1), 50–62.
- Rahmi Pertiwi, G., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKIA*, 14(01), 27–38.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308.
- Salam, N. F. S., Rifai, A. M., & Ali, H. (2020). Faktor penerapan disiplin kerja: kesadaran diri, motivasi, lingkungan (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508.
- Saputra, E., Dahlan, D., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jpp.v8i1b.1234>
- Sri Wahyuni, L. (2020). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2023). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakkan Tata Tertib Dan Pembelajaran Ppkn Di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 145–159.
- Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Anak Studi Di Kelurahan Brang Biji Kecamatan Sumbawa: Penelitian kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6239–6248.
- Suyanto, T. (2014). *DOROWATI MANUKAN SURABAYA Mohammad Honif Candra Irawan*. 2.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Ulani, D., Salim, I., & Imran, I. (2020). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Mengatasi Pelanggaran Siswa Di MTs Negeri Sungai Pinyuh. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(1).
- Varda, L., & Jatiningsih, O. (2022). Strategi Guru PPKn dalam Pelaksanaan Penguatan Karakter Disiplin pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p337-351>